

HARAPAN KERUKUNAN DAN PERSATUAN ORGANISASI MUSLIMIN DI YOGYAKARTA MENURUT PENGURUS NAHDLATUL ULAMA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Lukman

*Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta,
Email: lukman.ahmadirfan@uii.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ormas, aliran, dan atau golongan berlatar belakang muslim masih menyisakan harapan untuk rukun dan bersatu di antara perbedaan-perbedaan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang data dan informasinya diperoleh dari kegiatan di lapangan kerja dalam penelitian. Informan penelitian ini adalah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menemukan bahwa harapan kerukunan dan persatuan organisasi berlatar agama Islam kaum muslimin di Yogyakarta menurut pengurus NU Wilayah DIY dalam kategori Baik atau berperingkat B. Hal ini berdasarkan hasil pembahasan dapat diketahui bahwa Pengurus Wilayah NU DIY, Sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY berpendapat bahwa banyaknya ormas Islam di Indonesia sikapnya cukup baik. Meskipun ormas Islam di Indonesia mempunyai keyakinan yang berbeda-beda sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY dapat menghargai perbedaan keyakinan tersebut.

Kata kunci :

PENDAHULUAN

Sepakat dengan perbedaan adalah hasil positif yang maksimal dari sebuah dialog bertema sosial dan agama di Indonesia. Sebaliknya, sisi paling negatif dari sebuah perbedaan di kancah sosial dan agama adalah kerusuhan massal yang menimbulkan korban dan trauma. Satu dekade terakhir ini, kondisi sosial dan agama kaum muslimin di Indonesia saat ini sungguh mengkhawatirkan. Internal umat Islam carut-marut dengan klaim-klaim kebenaran absolut yang menyebabkan pihak lainnya dinilai sebagai kaum muslimin yang tersesat. Klaim-klaim ini berikutnya menyebabkan terjadinya kericuhan bahkan benturan fisik atas nama agama.

Idealnya, ormas-ormas Islam melakukan koordinasi untuk saling melengkapi dalam strategi untuk mencapai kemaslahatan dan kejayaan umat Islam. Jauh panggang dari api, bukannya bersikap ideal, namun umat Islam bertikai antar sesamanya. Bahwa memang tidak mungkin untuk bersatu menjadi satu organisasi, tetapi memang bukan itu tujuannya, hanya perlu lebih sering dialog dan koordinasi. Dengan tetap melanjutkan strategi dan perjuangan ormasnya sendiri, namun disinergikan atau dikoordinasikan dengan kelompok ormas lainnya.

Selain koordinasi antar ormas Islam, perlu juga melakukan koordinasi dengan partai berbasis Islam. Secara operasional dapat dilakukan dengan kampanye tentang kesadaran, tidak saling menyalahkan dan mencemooh masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan inventarisasi secara lebih rinci kemudian bergerak, bersinergi, menyatukan kekuatan.

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui apakah ormas, aliran, dan atau golongan berlatar belakang muslim masih menyisakan harapan untuk rukun di antara perbedaan-perbedaan. Harapan kerukunan ini akan dikembangkan dalam bentuk kampanye *kalimatun sawwa*. Selanjutnya tentang harapan ini akan dijadikan sebuah pijakan untuk mendesain program

sebagai upaya untuk mengkampanyekan rukun dan bersatu (bersinergi) dalam perbedaan. Sebagai penelitian yang pertama akan dilakukan pengurus organisasi Nahdlatul Ulama (NU) Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah: (1) Mengetahui harapan kerukunan antar organisasi berlatar belakang Islam di Yogyakarta; (2) Menumbuhkan nilai-nilai saling menghargai dan kerukunan antar golongan kaum muslimin di Indonesia di Yogyakarta. Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan menjadi tiga manfaat, sebagaimana berikut: (1) Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kritik yang konstruktif terhadap ormas kaum muslimin; (2) Secara praktis studi ini dapat dijadikan pijakan dan pertimbangan ormas berlatar belakang Islam untuk membangun dan mengembangkan kerukunan; (3) Dalam hal kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pemerintah untuk mengembangkan kebijakan tentang kerukunan internal kaum muslimin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang data dan informasinya diperoleh dari kegiatan di lapangan kerja dalam penelitian (Supardi, 2005). Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif yaitu mendeskripsikan hasil eksplorasi data tentang Preferensi Kerukunan organisasi dalam Islam di Yogyakarta. Lokasi Penelitian ini diadakan di kantor wilayah Nahdlatul Ulama (NU) Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan rentang Juni-September 2016. Subyek penelitian adalah pengurus NU Wilayah DIY.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua acara, yaitu (1) Dokumentasi, metode ini dilakukan untuk mengeksplorasi data sekunder yang dikumpulkan melalui koleksi media, arsip, dokumen dan referensi yang terkait dengan penelitian ini. Data-data di atas diperoleh melalui instansi dan atau lembaga yang relevan dan mempunyai keterkaitan dengan tema penelitian ini (Soehadi, 1999); (2) Wawancara tertulis, metode ini digunakan untuk menggali data primer, melalui instrumen wawancara tertulis terhadap pihak-pihak yang terkait, yaitu dalam penelitian ini pengurus NU wilayah DIY.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dengan acuan tabel konversi nilai sebagai berikut:

Tabel 1. Konversi Indeks

Nilai	Interval skor	Kriteria
A	$X > 4,21$	Sangat baik
B	$3,40 < X \leq 4,21$	Baik
C	$2,60 < X \leq 3,40$	Cukup
D	$1,79 < X \leq 2,60$	Kurang
E	$X \leq 1,79$	Sangat kurang

Diadaptasi dari Sukardjo (2004).

KAJIAN TEORI

Makna Kerukunan dan Persatuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerukunan diartikan dengan kelapangan dada, dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan

lain. Kerukunan itu adalah satu tata pikir atau sikap hidup (*thalent attitude*) yang menunjukkan kesabaran dan kelapangan dada menghadapi pikiran-pikiran, pendapat-pendapat, dan pendirian orang. Dalam istilah agama Islam, kerukunan itu dinamakan tasamuh, yaitu membiarkan secara sadar terhadap pikiran atau pendapat orang lain.

Kerukunan itu membentuk sikap lahiriah manusia dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia dalam masyarakat. Ciri-ciri kerukunan di antaranya tergambar dalam kebesaran jiwa seseorang, keluasan paham dan pengertiannya, serta lapang dada dan sabar menghadapi pendapat-pendapat atau pendirian orang lain yang bertentangan dengan pendapat dan pikirannya sendiri. Di dalamnya, termasuk kerukunan karena perbedaan kepercayaan agama.

Persatuan/kesatuan berasal dari kata 'satu' yang berarti utuh atau tidak terpecah-belah. Persatuan/kesatuan mengandung arti "bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi." Dalam Al-Qur'an dan hadis sangat tegas bahwa umat Islam harus bersatu:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. al-Hujurat:10).

Dalam hadits Rasulullah Saw bersabda:

"Perumpamaan mukmin dalam hal saling mencintai dan berkasih sayang adalah ibarat satu satu tubuh, apabila satu organnya merasa sakit, maka seluruh tubuhnya turut merasakan hal yang sama, sulit tidur dan merasakan demam." (HR. Muslim).

Organisasi Kaum Muslimin di Yogyakarta. Organisasi kaum muslimin di DIY, menurut penelusuran yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut. Pertama: Ahmadiyah. Dalam situs resmi Ahmadiyah¹ disebutkan bahwa Ahmadiyah didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1889. Mirza Ghulam Ahmad juga mengaku sebagai Al-Masih Mau'ud, Isa Al-Masih, yang dijanjikan sebagaimana dinubuatkan oleh Nabi/Rasul Muhammad SAW di 1450 tahun silam. Negara yang paling banyak pengikut ini ada di daerah asal Hazrat Bilal yaitu di belahan benua Afrika, kemudian di benua Eropa, di antaranya negara Perancis, Inggris, Belanda, Italia, Jerman; di benua Eropa ini orang-orang berbondong-bondong mulai melirik Islam yang *Rahmatan lil alamin*, di benua Amerika, juga kawasan Arab tidak ketinggalan, lalu di benua Asia yang paling banyak berada di India sendiri, kemudian Pakistan Di Indonesia ada sekitar 500 ribu.

Kedua: HTI. Dalam situs resmi Hizbut Tahrir Indonesia² disebutkan bahwa Hizbut Tahrir berdiri pada tahun 1953 di Al-Quds (Baitul Maqdis), Palestina. Gerakan yang menitikberatkan perjuangan membangkitkan umat di seluruh dunia untuk mengembalikan kehidupan Islam melalui tegaknya kembali Khilafah Islamiyah ini dipelopori oleh Syeikh Taqiyuddin An-Nabhani, seorang ulama alumni Al-Azhar Mesir, dan pernah menjadi hakim di Mahkamah Syariah di Palestina.

Hizbut Tahrir kini telah berkembang ke seluruh negara Arab di Timur Tengah, termasuk di Afrika seperti Mesir, Libya, Sudan dan Aljazair. Juga ke Turki, Inggris, Perancis, Jerman, Austria, Belanda, dan negara-negara Eropa lainnya hingga ke Amerika Serikat, Rusia, Uzbekistan, Tajikistan, Kirgistan, Pakistan, Malaysia, Indonesia, dan Australia.

Ketiga: Jamaah Tabligh Indonesia (JTI). Jamaah Tabligh (Kelompok Penyampai) adalah gerakan transnasional dakwah Islam yang didirikan tahun 1926 oleh Muhammad Ilyas di India. Kelompok Penyampai ini bergerak mulai dari kalangan bawah, kemudian merangkul

¹<http://ahmadiyah.id/ahmadiyah> diakses kembali pada 21 Juli 2016.

²<http://hizbut-tahrir.or.id/tentang-kami/> diakses kembali pada 21 Juli 2016.

seluruh masyarakat muslim tanpa memandang tingkatan sosial dan ekonominya dalam mendekatkan diri kepada ajaran Islam sebagaimana yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Jamaah Tabligh muncul di Yogyakarta tahun 1980-an, melakukan dakwahnya melalui jalur sosial keagamaan dan pendidikan dengan karakteristik yang bersifat khas. Jamaah Tabligh berusaha untuk meningkatkan posisi umat Islam dan membersihkan tauhid dalam bentuk dakwah Islamiyah (tabligh).

Keempat: Lembaga Dakwah Islamiyyah Indonesia (LDII). Pada situs web resmi LDII³ disebutkan bahwa cikal bakal organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) didirikan pada tanggal 3 Januari 1972 di Surabaya, Jawa Timur dengan nama Yayasan Karyawan Islam (YAKARI). Pada musyawarah besar [MUBES] YAKARI tahun 1981, nama YAKARI diganti menjadi Lembaga Karyawan Islam [LEMKARI]. Pada musyawarah besar [MUBES] LEMKARI tahun 1990, sesuai dengan arahan Jenderal Rudini sebagai Menteri Dalam Negeri [Mendagri] waktu itu, nama LEMKARI yang sama dengan akronim Lembaga Karate-Do Indonesia, diubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia.

LDII memiliki perwakilan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) di setiap provinsi di Indonesia, 407 DPD Kota/Kabupaten, 4500 Pengurus Cabang (PC) dan ribuan masjid yang tersebar di seluruh Indonesia. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) berkomitmen untuk melestarikan dan mengembangkan ilmu Quran dan Hadist melalui berbagai Lembaga Pendidikan yang dikelolanya.

Kelima: Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Pada situs resmi MTA⁴ disebutkan bahwa MTA adalah lembaga dakwah dalam bentuk yayasan yang didirikan oleh Al-Ustadz Abdullah Thufail Saputra pada tanggal 19 September 1972. Pendirian Yayasan MTA ini selanjutnya dikukuhkan dengan akte notaris R. Soegondo Notodisoerjo, nomor 23, tanggal 23 Januari 1974 di Surakarta. Beliau mendirikan dan memimpin MTA 1972-1992. Kini MTA dipimpin oleh Al-Ustadz Ahmad Sukina 1992-sekarang.

MTA bertujuan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an. Sesuai dengan nama dan tujuannya, pengkajian Al-Qur'an dengan tekanan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur'an menjadi kegiatan utama MTA.

Keenam: Muhammadiyah. Pada situs resmi⁵ Muhammadiyah Didirikan pada Bulan Dzulhijjah (8 Dzulhijjah 1330 H) atau November (18 November 1912 M) di Kampung Kauman Yogyakarta. Pendirinya seorang yang bernama Muhammad Darwis, kemudian dikenal dengan Kyai Haji Ahmad Dahlan. Kata "Muhammadiyah" secara bahasa berarti "pengikut Nabi Muhammad". Penggunaan kata "Muhammadiyah" dimaksudkan untuk menisbahkan (menghubungkan) dengan ajaran dan jejak perjuangan Nabi Muhammad. Menurut H. Djarnawi Hadikusuma Muhammadiyah mengandung pengertian sebagai berikut: "Dengan nama itu dia bermaksud untuk menjelaskan bahwa pendukung organisasi itu ialah umat Muhammad, dan asasnya adalah ajaran Nabi Muhammad saw, yaitu Islam. Dan tujuannya ialah memahami dan melaksanakan agama Islam sebagai yang memang ajaran yang serta dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, agar supaya dapat menjalani kehidupan dunia sepanjang kemauan agama Islam.

Ketujuh: Nahdlatul Ulama' (NU). Dalam situs resmi NU⁶ didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan ide dasar menyemangatkan kembali umat Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis melalui mazhab-mazhab yang sudah berkembang sebelumnya. Karena tanpa

³<http://www.ldii.or.id/id/organisasi/organisasi-2/sejarah-organisasi-26.html> diakses kembali pada 21 Juli 2016.

⁴<http://www.mta.or.id/sekilas-profil/> diakses kembali pada 21 Juli 2016.

⁵<http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-50-det-sejarah.html> diakses kembali pada 21 Februari 2016.

⁶<http://www.nu.or.id/about/sejarah> diakses kembali pada 21 Juli 2016.

melalui sistem yang sudah berkembang berbentuk mazhab tersebut maka penafsiran terhadap Al-Qur'an dan Hadis akan menghasilkan pemutarbalikan saja dari ajaran-ajaran Islam sebenarnya.

Kedelapan: Rausan Fikr (Syiah). Dalam situs resmi Rausyan Fikr⁷ dibentuk pada awal tahun 1990-an oleh komunitas mahasiswa di Yogyakarta yang berkumpul atas dasar semangat pemikiran dan dakwah Islam dan bersamaan dengan gaung Revolusi Islam Iran yang turut meramaikan wacana Islam di kalangan aktifis Mahasiswa Islam di kampus-kampus di Yogyakarta. Mencermati sejarah berdirinya serta visi dan misinya, Rausyan Fikr ini berbasis Syiah. Syi'ah ialah salah satu aliran atau mazhab yang secara umum menolak kepemimpinan dari tiga Khalifah pertama di antara 4 Khalifah Rosyidin. Kata "Syi'ah" menurut etimologi bahasa Arab bermakna: Pembela dan pengikut seseorang. Selain itu juga bermakna: Kaum yang berkumpul atas suatu perkara. Secara terminologi Syiah adalah mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abu Thalib adalah yang paling utama di antara para sahabat dan yang berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan atas kaum Muslim, demikian pula anak cucunya. Namun terdapat pula kaum Syi'ah yang tidak membenarkan anggapan Sunni tersebut. Golongan Zaidiyyah misalnya, tetap menghormati sahabat Nabi yang menjadi khalifah sebelum Ali bin Abi Thalib.

Kesembilan: Paguyuban Sumarah (Kejawen). Kejawen adalah sebuah kepercayaan yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Secara umum Kejawen pada hakikatnya adalah suatu filsafat dimana keberadaannya ada sejak orang Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari ajarannya yang universal dan selalu melekat berdampingan dengan agama yang dianut pada zamannya.

Dalam penelitian ini aliran kejawen ini akan difokuskan pada Paguyuban Sumarah. Paguyuban ini berdiri di Yogyakarta pada 8 September 1935. Tercatat sebagai Pendiri dan Guru pertama Sumarah ialah R.Ng. Soekirmohartono, seorang pegawai Kesultanan Yogyakarta (Pak Kino). (Depdikbud, 1980)

Nahdlatul Ulama (NU). Nahdlatul Ulama didirikan oleh ulama pondok pesantren di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 M untuk waktu yang tak terbatas. Pengurus Besar NU berkedudukan di Jakarta. Kepengurusan NU pada tingkat provinsi disebut Pengurus Wilayah NU (PWNU), di tingkat Kabupaten disebut Pengurus Cabang NU (PCNU), di tingkat kecamatan disebut Pengurus Anak Cabang NU (PAC NU), dan tingkat desa disebut pengurus ranting NU. Di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tingkat provinsi terbentuk PWNU. Di PWNU DIY inilah penelitian ini dilakukan.

Dalam Anggaran Dasar NU Tahun 2015⁸ disebutkan:

“NUberpedoman kepada Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma', dan Al-Qiyas. Aqidah Islam yang diikuti berpaham Ahlusunnah wal Jama'ah bermadzhab kepada Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Dalam bidang fiqh mengikuti salah satu dari Madzhab Empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali). Dalam bidang tasawuf mengikuti madzhab Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Abu Hamid al-Ghazali. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, Nahdlatul Ulama berasas kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.”

Dengan aqidah, fiqh, dan tasawuf sebagaimana di atas, NU berkembang menjadi organisasi yang dikenal moderat dan menumpukan otentisitas ajaran-ajarannya sesuai pemahaman para *salafussholih*, yaitu para ulama yang diakui ulama lainnya sebagai ulama

⁷<http://www.rausyanfikr.org/2013/09/profil-rausyanfikr-institute.html> diakses kembali pada 21 Juli 2016.

⁸Anggaran Dasar & Anggaran RumahTangga Nahdlatul Ulama (NU) Hasil Keputusan Muktamar Ke-33 Tahun Agustus 2015.

yang sholih dengan rantai atau sanad keilmuan yang terjaga. Pemahaman yang mengakar mendalam dan komprehensif terhadap Al-Qur'an, hadis, Ijma dan Qiyas adalah ciri utama NU dalam menyelesaikan problem-problem keumatan, kemasyarakatan, dan kebangsaan. Hal ini dapat dilihat dalam AD/ART NU⁹ yang menyebutkan bahwa:

“Perkumpulan/jam’iyyah diniyyah Islamiyyah ijtima’iyyah (organisasi sosial keagamaan Islam)NUbertujuan untu kmenciptakan kemaslahatan masyarakat,kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat dan martabat manusia, yang berkeadilan demi kemaslahatan, kesejahteraan umat dan demi terciptanya rahmat bagi semesta. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka Nahdlatul Ulama melaksanakan usaha-usaha sebagai berikut: (1) Di bidang agama, mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut faham Ahlusunnah wal Jama’ah; (2) Di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang takwa, berbudi serta berguna bagi agama, bangsa dan negara; (3) Di bidang sosial, mengupayakan dan mendorong pemberdayaan di bidang kesehatan, kemaslahatan dan ketahanan keluarga, dan pendampingan masyarakat yang terpinggirkan (*mustadl’afin*); (4) Di bidang ekonomi, mengupayakan peningkatan pendapatan masyarakat dan lapangan kerja/usaha untuk kemakmuran yang merata; (5) Mengembangkan usaha-usaha lain melalui kerjasama dengan pihak dalam maupun luar negeri yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terwujudnya Khairu Ummah.”

Focus penelitian ini adalah mengungkap hasil dari ajaran-ajaran di atas dalam sikap bermasyarakat terkait dengan perbedaan yang terjadi dalam berbagai bidang dengan organisasi masyarakat yang lain.Secara tegas dalam AD/ART, NU memosisikan sebagai organisasi yang membangun sikap bermasyarakat umat bercirikan:

“(1) Sikap *Tawassuth* dan *I’tidal*, yaitu Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggikeharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama; (2) Sikap *Tasamuh*, yaitu sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan,terutama hal-hal yang bersifat furu’atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan: (3) Sikap *Tawazun*. Sikap seimbang dalam berkhidmah.Menyertakan khidmah kepada AllahSWT, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya; (4) Amar Ma’ruf Nahi Munkar Selalu memiliki kepekaan untukmendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama.”

KERANGKA PIKIR/KONSEPTUAL

Kehidupan beragama umat muslim di Indonesia saat ini sangat beragam sesuai dengan macam perbedaan yang ada. Hal ini seiring dengan kebebasan beraktualisasi atas kebenaran yang diyakini sebagai landasan beramal. Perbedaan ini kemudian memunculkan klaim kebenaran yang kemudian berujung pada konflik.

Penelitian ini secara khusus berupaya untuk mengetahui apakah ormas, aliran, dan atau golongan berlatar belakang muslim masih menyisakan harapan untuk rukun dan bersatu di antara perbedaan-perbedaan. Pengetahuan tentang harapan ini selanjutnya akan dijadikan sebuah pijakan untuk mendesain program sebagai upaya untuk mengkampanyekan rukun dan bersatu (bersinergi) dalam perbedaan.Pada peneltian ini baru bisa dilakukan pada pengurus NU. Dalam anggaran dasar NU disebutkan bahwa sikap bermasyarakat NU bercirikan: (1) Sikap *Tawassuth* dan *I’tidal*, yaitu Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi

⁹Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama (NU) Hasil Keputusan Muktamar Ke-33 TahunAgustus 2015.

keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama. Nahdlatul Ulama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim): (2) Sikap Tasamuh. Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan: (3) Sikap Tawazun. Sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyertakan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang; (4) Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama; serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Merujuk padaanggaran tersebut, maka anggota NU, apalagi pengurusnya akan mempunyai preferensi kerukunan dan persatuan umat muslim di Yogyakarta berkategori Baik.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian Preferensi Harapan Kerukunan dan Persatuan Organisasi Muslimin di Yogyakarta menurut pengurus Nahdlatul Ulama (NU) adalah sebagai berikut:

Tabel 1.Rekapitulasi Nilai Preferensi Kerukunan dan Persatuan

ITE M	Ite m1	Ite m2	Ite m3	Ite m4	Ite m5	Ite m6	Ite m7	Ite m8	Ite m9	Ite m10	Ite m11	Ite m12	Ite m13	Ite m14	Ite m15
TOTAL	42	35	35	37	35	38	35	34	29	35	43	27	42	37	36
RATA2	4.2	3.5	3.5	3.7	3.5	3.8	3.5	3.4	2.9	3.5	4.3	2.7	4.2	3.7	3.6

Dari nilai tabel tersebut didapatkan nilai total rata-rata sebesar 3,6. Menurut konversi data kuantitatif ke dalam nilai kualitatif dengan acuan tabel konversi nilai sebagai berikut:

Tabel 2. Acuan Konversi Kuantitatif ke Kualitatif

Nilai	Interval skor	Kriteria
A	$X > 4,21$	Sangat baik
B	$3,40 < X \leq 4,21$	Baik
C	$2,60 < X \leq 3,40$	Cukup
D	$1,79 < X \leq 2,60$	Kurang
E	$X \leq 1,79$	Sangat kurang

Diadaptasi dari Sukardjo (2004).

Nilai total dari hasil penelitian tersebut adalah 3,6. Berdasarkan acuan Konversi Kuantitatif dan Kualitatif di atas, maka harapan kerukunan dan persatuan menurut pengurus NU dalam kategori Baik.

PEMBAHASAN

Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya ormas-ormas di Indonesia dengan kepentingan yang bermacam-macam tergolong memiliki sifat yang cukup baik. Dengan adanya bermacam-

macam ormas Islam di Indonesia sikap Pengurus Wilayah NU DIY kepada ormas Islam di Indonesia cukup baik. Meskipun ormas Islam di Indonesia sangat banyak dan adanya perbedaan cara beribadah, akan tetapi cara beribadah tersebut tidak menyimpang. Begitu pula dengan keyakinan ormas Islam di Indonesia yang bermacam-macam, keyakinan tersebut tidaklah menyimpang. Meskipun banyaknya perbedaan keyakinan-keyakinan ormas Islam di Indonesia, Pengurus Wilayah NU DIY menghargai dengan adanya perbedaan-perbedaan keyakinan tersebut.

Ormas-ormas Islam di Indonesia yang begitu banyak, memiliki sikap yang baik terhadap NU. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam ormas-ormas Islam di Indonesia tidaklah mengganggu bagi Pengurus Wilayah NU DIY. Konflik-konflik sering terjadi antar ormas Islam di Indonesia dianggap wajar, meskipun dengan adanya konflik tersebut membuat sedih sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY.

Sebagian besar para Pengurus Wilayah NU DIY jarang mengalami konflik dengan ormas Islam lainnya. Konflik-konflik yang terjadi antara ormas Islam di Indonesia dirasa kurang wajar bagi Pengurus Wilayah NU DIY. Sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY beranggapan meskipun sering terjadi konflik antar ormas Islam di Indonesia, para ormas Islam di Indonesia tidak menginginkan konflik antara ormas Islam yang lainnya. Sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY juga beranggapan bahwa semua ormas Islam di Indonesia ingin bersatu. Sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY menganggap bahwa seluruh ormas Islam di Indonesia bisa bersatu.

Sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY beranggapan NU sangat bisa menjadi saudara semuslim yang baik. Muhammadiyah dianggap bisa menjadi saudara semuslim yang baik. Sedangkan Syiah, LDII, MTA, Islam Kejawan, HTI, dan Jamaah Tabligh dianggap mungkin bisa untuk menjadi saudara semuslim yang baik. Tidak begitu dengan Wahabi/Salafi, sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY beranggapan Wahabi/Salafi sangat tidak bisa menjadi saudara semuslim yang baik.

Hampir keseluruhan Pengurus Wilayah NU DIY berusaha menolong jamaah NU apabila mereka didzalimi. Apabila jamaah Ahmadiyah didzalimi maka sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY sangat pasti berusaha menolong. Sedangkan sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY mungkin berusaha menolong jamaah Tabligh, Jamaah Syiah, Jamaah Muhammadiyah, dan Jamaah Islam kejawan apabila mereka didzalimi. Tidak begitu dengan Jamaah MTA dan Jamaah LDII. Apabila Jamaah MTA dan Jamaah LDII didzalimi, sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY tidak berusaha menolong. Begitu pula dengan jamaah HTI dan Jamaah Wahabi/Salafi. Apabila jamaah HTI dan jamaah Wahabi/Salafi didzalimi, sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY sangat tidak berusaha menolong.

Sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY beranggapan bahwa keyakinan orang NU sangat tidak salah. Keseluruhan Pengurus Wilayah NU DIY beranggapan bahwa keyakinan jamaah tabligh dan keyakinan orang Islam kejawan tidak salah. Sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY beranggapan bahwa keyakinan Orang Muhammadiyah, Orang HTI, dan Orang Syiah tidak salah. Keyakinan orang MTA dianggap mungkin salah oleh sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY. Sedangkan Pengurus Wilayah NU DIY menganggap keyakinan orang LDII pasti salah. Pengurus Wilayah NU DIY beranggapan keyakinan orang wahabi/salafi dan orang Ahmadiyah sangat pasti salah.

Berdasarkan dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa Pengurus Sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY berpendapat bahwa banyaknya ormas Islam di Indonesia sikapnya adalah baik. Meskipun ormas Islam di Indonesia mempunyai keyakinan yang berbeda-beda sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY dapat menghargai perbedaan keyakinan tersebut. Meskipun berbeda ormas Islam, sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY akan berusaha

menolong kepada beberapa ormas Islam apabila mereka didzalimi meskipun ada pula beberapa ormas yang tidak akan berusaha menolong apabila mereka didzalimi.

SIMPULAN

Preferensi harapan kerukunan dan persatuan organisasi berlatar agama Islam kaum muslimin di Yogyakarta menurut pengurus NU Wilayah DIY dalam kategori Baik atau berperingkat B. Hal ini berdasarkan hasil pembahasan dapat diketahui bahwa Pengurus Wilayah NU DIY, Sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY berpendapat bahwa banyaknya ormas Islam di Indonesia sikapnya cukup baik. Meskipun ormas Islam di Indonesia mempunyai keyakinan yang berbeda-beda sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY dapat menghargai perbedaan keyakinan tersebut.

Preferensi harapan persatuan organisasi berlatar agama Islam di Yogyakarta menurut pengurus NU Wilayah DIY kurang. Hampir keseluruhan Pengurus Wilayah NU DIY berusaha menolong jamaah NU apabila mereka didzalimi. Apabila jamaah Ahmadiyah didzalimi maka sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY sangat pasti berusaha menolong. Sedangkan sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY mungkin berusaha menolong jamaah Tabligh, Jamaah Syiah, Jamaah Muhammadiyah, dan Jamaah Islam kejawaen apabila mereka didzalimi. Tidak begitu dengan Jamaah MTA dan Jamaah LDII, apabila Jamaah MTA dan Jamaah LDII didzalimi, sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY tidak berusaha menolong. Begitu pula dengan jamaah HTI dan Jamaah Wahabi/Salafi, apabila jamaah HTI dan jamaah Wahabi/Salafi didzalimi, sebagian besar Pengurus Wilayah NU DIY sangat tidak berusaha menolong.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan beberapa saran. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut. Pertama: Pengurus NU Wilayah DIY, hasil ini bisa dijadikan pertimbangan dalam menyelenggarakan penguatan nilai-nilai NU yang toleran dan tasamuh. Kedua: Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini disarankan untuk penelitian yang akan datang agar dapat lebih memperbanyak perbandingan kelompok subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Malik Ibnu. Tanpa tahun. *Al-Muwatta'*. Kairo: Isa Al-Babi Al-Halabi.
- Abdillah, Imam Abi. Tanpa tahun. *Sahih Bukhari*. Bairut Lebanon: Darul Kutub.
- Ahmadiyah, diakses dari website resmi www.ahmadiyah.org.
- Dawud, Abu. 1994. *Sunan Abi Dawud*. Beirut-Lebanon.
- Depdibud. 1980. *Sumarah V: Sejarah Paguyuban Sumarah 1935-1970*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Ibnu Hanbal. Tanpa tahun. *Al-Musnad*. Darul al-Hadis Al-Qohiroh.
- Ibnu Katsir, Ismail. Tanpa tahun. *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*. Mu'assasah Qurthubah.
- Nawawi Imam. Tanpa tahun. *Riyadhus Shalihin*. Semarang. Thoha Putera.
- Indarto, Rossi Prasetya. 2011. Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Bundling Kartu GSM dengan Smartphone. *Tesis*: Universitas Indonesia.
- Jamaah Tabligh Indonesia, diakses dari website resmi www.jamaahtablighonline.wordpress.com.
- Journal Planit, Tahun I No. 2 Juli-Agustus 2001, hal. 33-42.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikutip melalui website www.kbbi.web.id
- Hizbut Tahrir, diakses dari website resmi www.hizbut-tahrir.or.id

- Lembaga Dakwah Islam Indonesia, diakses dari website resmi www.ldii.or.id
- Muhammadiyah, diakses dari website resmi www.muhammadiyah.or.id.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung; PT. Remaja Rosda Karya.
- Muslim, Abu Husain. 1992. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Nawawi, Imam. 2005. *Al-Majmu'Syarh al-Muhazzab*. Beirut: Dar al-Fikr.
- NU. 2015. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdaltul Ulama Hasil Muktamar Tahun 2015*. Jakarta: PBNU.
- Nova, Miranda. 2011. *Preferensi Manula Terhadap Jenis Lampu, warna suhu lampu, dan warna pada dinidng ruang tidur kasus studi panti whreda hanna yogyakarta*. <http://e-journal.uajy.ac.id/4230/3/2MTA01687.pdf>
- Stange Paul. 2009. *Kejawen Modern: Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Rausan Fikr/Syiah, diakses dari website resmi www.rausyanfikr.org
- Soehadi. 1999. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial Bisnis Manajemen*, Yogyakarta: Lukman offset.
- Sukardjo, 2004. *Desain Pembelajaran: Evaluasi Pembelajaran*. Hand-out perkuliahan : PPs Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak Diterbitkan.
- Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Cet 1 Yogyakarta: UII Press.